

**Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pakraman Kubutambahan,  
Buleleng, Bali  
(Sejarah, Struktur, dan Potensinya Sebagai  
Media Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Sekitarnya)**

**OLEH**

**Gede Widiarya, (NIM.0814021032)**

**(email : weedee.arya@gmail.com)**

**Ketut Margi\*)**

**Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah terkait dengan tujuan penelitian: 1) latar belakang sejarah berdirinya Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Kubutambahan, Buleleng, Bali, 2) struktur Pura Negara Gambur Anglayang, 3) potensi-potensi atau aspek-aspek dari Pura Negara Gambur Anglayang yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan multikultural.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Buleleng, Bali. Pencarian informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Penentuan informan diawali dengan menentukan informan kunci, kemudian dikembangkan secara berantai dengan memakai teknik *snow ball sampling*. Teknik analisis data antara lain: (1) penentuan informan, (2) pengumpulan data, (3) validitas data, (4) analisis data, (5) menarik kesimpulan/verifikasi.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) Pura Negara Gambur Anglayang didirikan pada tahun 1260 atau abad ke-13 oleh penduduk sekitar pantai Kuta Baning pada masa pemerintahan Raja Bhatara Parameswara (2) Struktur, Pura Negara Gambur Anglayang terdiri dari tiga halaman atau mandala yaitu *Nista Mandala (jaba sisi)*, *madya mandala (jaba tengah)*, dan *utama mandala (jeroan)*. Secara vertikal *pelinggih* di Pura Negara Gambur Anglayang mengacu pada konsep *Triangga* yang terdiri (kaki, badan, dan kepala) itu berlaku di Pura Negara Gambur Anglayang. fungsi Pura Negara Gambur Anglayang itu dapat diambil kesimpulan memiliki tiga fungsi utama yaitu: (a) pusat kegiatan keagamaan yang terkait dengan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi*, (b) alat pemersatu masyarakat yang tertanam pada rasa solidaritas dan persatuan yang terjalin, (c) pusat kegiatan budaya yang ditunjukkan dengan *gong, gamelan, kidung* dan *kekawin* (d) pura sebagai pusat edukasi, steril dari perjudian, (3) Potensi-potensi atau aspek-aspek pendidikan di Pura Negara Gambur Anglayang yang dapat dikembangkan sebagai media pendidikan multikultural yaitu : (a) segi fisik yang meliputi bangunan ataupun artefak yang terdapat di Pura Negara Gambur Anglayang (b)segi non fisik yang meliputi nilai-nilai multikultural yang terwujud dari Pura Negara Gambur Anglayang. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, nilai kebersamaan, nilai toleransi dan nilai kebudayaan.

Kata Kunci: sejarah, struktur, media pendidikan, multikultural

## ABSTRACT

This research aims to solve the problems associated with the research objectives: 1) the historical background of the establishment of the Negara Gambur Anglayang temple in Kubutambahan village, Buleleng, Bali, 2) the structure of the Negara Gambur Anglayang temple, 3) the potential or aspects of the Negara Gambur Anglayang temple which can be used as a media of multicultural education.

The research was conducted in Kubutambahan village, district of Kubutambahan, Buleleng, Bali. Search informants determined by purposive sampling. Determination informant begins with determining the key informants, and then developed using a chain with sampling. This technique called *snowball technique*. For data analysis, among others: (1) the determination of the informant, (2) collecting data, (3) the validity of the data, (4) data analysis, (5) conclusions / verification.

From these results it can be seen that (1) Negara Gambur Anglayang temple established in 1260 or the 13th century by people around Kuta Banding beach in the reign of *King Bhatara Parameswara* (2) The structure of Negara Gambur Anglayang temple consists of three pages or *mandala* the part is *Nista Mandala* (outside), *Madya Mandala* (middle side), and *Utama Mandala* (inside). Vertically shrine at Negara Gambur Anglayang temple refers to the concept that consists *Triangga* (feet, body, and head) that apply in the Negara Gambur Anglayang temple. The function of Negara Gambur Anglayang temple can be concluded has three main functions, namely: (a) the center of religious activity associated with the cult of *Ida Sang Hyang Widhi*, (b) a means of unifying the people that are embedded in a sense of solidarity and unity that exists, (c) center of cultural activity indicated by *gongs*, *gamelan*, *kidung* and *kekawin* (d) the temple as a center of education, sterile from gambling activity, (3) potentials or aspects of education in the Negara Gambur Anglayang temple which can be developed as a media of multicultural education are: (a) the physical aspect which includes buildings or artifacts contained in the Negara Gambur Anglayang temple (b) non-physical aspect includes multicultural values that belie in Negara Gambur Anglayang temple. These values are religious values, the value of togetherness, tolerance and cultural values.

Kata Kunci: sejarah, struktur, media pendidikan, multikultural

## A. Pendahuluan

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dengan dihuni oleh penduduk yang beragam pula. Menurut <http://Bali.BPS.go.id/> (diakses tanggal 29 Juli 2012) pulau Bali yang luasnya 5.632,86 Km<sup>2</sup> pada tahun 2011 dihuni oleh penduduk yang berjumlah 3.971.257 jiwa. Dengan perbandingan pemeluk agama di Bali adalah Islam (5,2 %), Kristen (0,8 %), Budha (0,57%), dan Hindu (93,3%) ([http://www.depdagri.go.id/konten.php?nama=Daerah&op=detail\\_provinsi&id\\_prov=10&nm\\_prov=Bali/](http://www.depdagri.go.id/konten.php?nama=Daerah&op=detail_provinsi&id_prov=10&nm_prov=Bali/), diakses tanggal 29 Juli 2012). Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2006 juga menunjukkan bahwa penduduk Bali 91,1% memeluk agama Hindu dan penduduk selain beragama Hindu hanya sekitar 9% saja. Jadi dapat diketahui bahwa Agama Hindu di Bali masih menjadi agama mayoritas yang dianut oleh orang Bali.

Penduduk Bali yang berbeda agama itupun tidak berasal dari satu etnik saja, melainkan berasal dari berbagai etnik, seperti etnik Jawa, Bugis, Madura, Sasak, Tionghoa, Arab, dan lain-lain, bahkan dari warga asing luar Indonesia. Kemultietnikian tersebut

telah berlangsung sejak abad ke-19 (Atmadja,2009:1). Bahkan, menurut Pageh (1999:12), pulau Bali memang sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar abad ke-14 sampai abad ke-16 telah menjadi salah satu daerah tujuan migrasi. Hal ini diperkuat oleh Mudana (2004:1) yang mengatakan bahwa daerah Bali pada dasarnya merupakan suatu daerah yang bersifat terbuka. Keterbukaan Bali terhadap masyarakat lainnya dapat dibuktikan dengan adanya berbagai peninggalan sejarah, baik dari zaman prasejarah maupun zaman sejarah.

Masyarakat Bali yang demikian, secara teoretis memiliki potensi konflik yang besar (Simatupang,2002:8, lihat juga Sumartana, 2005:251). Apalagi jika semakin diperkuat oleh stereotip atau prasangka negatif secara rutin yang dimapankan dalam pergaulan antar masyarakat etnik-beragama yang berakar pada reaksi emosional yang membangun sikap negatif sehingga mengakibatkan kecenderungan saling menjauhi atau menolak, dan memperlemah toleransi satu sama lainnya. (Lutan, 2001:145, lihat pula Sudagung, 2001:29).

Bertolak dari seluruh paparan di atas pendidikan multikultural sangatlah

perlu diberikan dalam rangka menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tanah air terutama dalam menerima suatu perbedaan, keberagaman, keanekaragaman seperti keanekaragaman etnik, budaya dan agama. Salah satu yang bisa dijadikan pendidikan informal adalah Pura Negara Gambur Anglayang. Pura yang menggambarkan ciri multikultural yang terletak di Desa Pakraman Kubutambahan, Buleleng.

Berdasarkan observasi lapangan, hal yang menarik dari Pura Negara Gambur Anglayang adalah ditemukan delapan *pelinggih* unik yang mencerminkan unsur keberagaman dalam sebuah ruang damai. Kedelapan *pelinggih* tersebut adalah Ratu Bagus Sundawan dari unsur Suku Sunda, *pelinggih* Ratu Bagus Melayu dari unsur ras Melayu, Ratu Ayu Syahbandar dan Ratu Manik Mas yang menunjukkan unsur Cina atau Buddha, *pelinggih* Ratu Pasek, Dewi Sri dan Ratu Gede Siwa yang mencerminkan unsur Hindu serta yang paling unik *pelinggih* Ratu Gede Dalem Mekah yang memperlihatkan unsur Islam. Belakangan dalam pura ini juga dibangun sebuah *padmasana*. Uniknya lagi jika dicermati terlihat delapan

*pelinggih* berdiri berdampingan dalam satu lahan yang sama tanpa adanya sekat yang memisahkan masing-masing *pelinggih* tersebut.

Keunikan-keunikan sebagaimana tampak dalam pura Negara Gambur Anglayang, menjadikannya suatu objek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui tindak penulisan. Hal yang menarik perhatian untuk dikaji adalah mengenai perspektif historis struktur pura Negara Gambur Anglayang, yang dimana bangunan unik semacam ini biasa didirikan dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat multikultural dan multiagama.

Kompleks pura atau kompleks *pelinggih* yang terdapat di Pura Negara Gambur Anglayang amat langka ditemukan di Bali. Penulisan ataupun kajian mengenai Pura Negara Gambur Anglayang pun masih sangat minim dilakukan. Sehingga semakin memberikan dorongan penulis untuk melakukan penulisan lebih lanjut. Semua itu akan coba dikaji dalam bentuk sebuah tulisan penulisan yang berjudul "Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pakraman Kubutambahan, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur dan Potensinya sebagai Media Pendidikan

Multikultural bagi Masyarakat disekitarnya)

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Kubutambahan, Buleleng, Bali ?
2. Bagaimana struktur dari Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Kubutambahan, Buleleng, Bali ?
3. Potensi-potensi atau aspek-aspek apa dari Pura Negara Gambur Anglayang yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan multikultural ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah berdirinya Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Kubutambahan, struktur dari Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Kubutambahan, dan Potensi-potensi atau aspek-aspek apa dari Pura Negara Gambur Anglayang yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan multikultural. Kajian teori yang digunakan adalah Latar belakang

pendirian pura, struktur pura dan pendidikan multikultural.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian mengenai Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pakraman Kubutambahan, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Sekitarnya) menggunakan metode pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) Teknik Penentuan Informan (teknik *purposive sampling* dan teknik *snow ball*) (Nasution, 1988:32), (2) Teknik Pengumpulan Data (observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan), (3) Teknik Validitas Data (triangulasi metode dan triangulasi sumber), (4) Teknik Analisis Data, (5) Penulisan (hasil penulisan).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Pura Negara Gambur Anglayang terletak di daerah pantai Kuta Banding, Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Untuk mendapat gambaran umum mengenai kawasan yang diteliti maka penting diuraikan wilayah Desa *Pakraman*

Kubutambahan secara umum. Melalui uraian ini akan dapat diperoleh karakteristik dan gambaran umum mengenai lokasi dari penelitian ini terutama dari kondisi geografis lokasi penelitian.

Secara administrasi Desa Kubutambahan termasuk salah satu desa di wilayah Kabupaten Buleleng. Desa Kubutambahan merupakan sebuah desa yang luas wilayahnya hanya 876,8 ha/m<sup>2</sup> Jumlah penduduknya sekitar 11.400 jiwa yang tersebar di empat Banjar Dinas yaitu Banjar Dinas Tegal, Banjar Dinas Kaja Kangin, Banjar Dinas Pasek dan Banjar Dinas Kubuanyar.

Jarak Desa Kubutambahan dari pusat pemerintahan Kabupaten sejauh 20 km, dan jarak Desa Kubutambahan dari ibu kota Provinsi sejauh 68 km. Sarana dan prasarana penghubung antar wilayah yang digunakan oleh masyarakat desa sudah cukup baik, seperti jalan penghubung antara daerah yang satu dengan yang lain sudah diaspal dan dalam keadaan baik.

Demikian pula sarana transportasi sebagai sarana penghubung wilayah satu dengan wilayah lainnya juga sudah cukup baik, seperti adanya sarana angkutan roda

empat (mobil) atau yang dikenal dengan angkutan umum (angkutan pedesaan). Selain itu, setiap masyarakatnya juga sudah memiliki transportasi pribadi, seperti sepeda motor dan mobil yang digunakan sebagai sarana mobilitas antar wilayahnya.

Secara administratif, Desa Kubutambahan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Bali
- Sebelah Selatan : Desa Bengkala
- Sebelah Barat : Desa Bunggulan
- Sebelah Timur : Desa Bukti

Desa Kubutambahan berada pada ketinggian 0-200 meter di atas permukaan laut. Desa Kubutambahan juga merupakan daerah yang cukup subur dengan curah hujan 76 mm dengan Suhu rata-rata harian 35°C, sehingga cocok ditanami tanaman padi, kelapa, mangga, dan sebagainya yang merupakan hasil dari mata pencaharian penduduk Desa Kubutambahan. Selain itu, mata pencaharian penduduk desa Kubutambahan adalah sebagai nelayan. (*Monografi Desa*, 2010:5)

### **Pembahasan**

## **Latar Belakang Sejarah Berdirinya Pura Negara Gambur Anglayang**

Dalam rangka mengungkapkan latar historis Pura Negara Gambur Anglayang diperlukan suatu data baik tertulis maupun data lisan yang didapatkan melalui informan-informan maupun berdasarkan hasil observasi terhadap peninggalan Kuno seperti bentuk bangunan pura, perwujudan dan benda-benda lain (Sudikan, 2001: 20).

Menurut *Purana Bali Dwipa dan Usana Bali* dijelaskan bahwa tahun saka 1103 Sri Ekajaya bertahta di pulau Bali. Pada masa pemerintahannya masyarakat sama sekali tidak menghiraukan segala upacara/ritual keagamaan secara implisit *tata sukerta agama* dalam konsep *Tri Hita Karana* tidak terlaksana. Setelah Sri Ekajaya wafat diganti oleh Bhatara Guru Sri Adikunti Retana sejarah Bali berada dalam kegelapan tahun 1126-1260 saka.

Setelah selama 44 tahun hidup dalam kegelapan dan keprihatinan, maka muncul dalam prasasti yang berangka tahun 1182 Saka (1950M) menyebutkan nama Raja, yaitu *Bhatara Parameswara Sri Hyang Ning*. Dijelaskan dalam prasasti

tersebut bahwa Desa Kawista karena lama ditinggalkan penduduknya, maka wilayah Kawista telah menjadi hutan ditumbuhi oleh pohon besar sehingga menjadi persembunyian para perampok termasuk di dalamnya yang disebut *Wong Bajo*. Dengan keadaan yang demikian menghadaplah para sepuh Desa Bulian pada bulan April 1260 M kehadapan Sri Hyang Adidewa Lencana agar beliau berkenan menertibkan dan menata ulang lahan produktif di kawasan Kawista (Kubutambahan).

Berkenaan dengan kebijakan raja pada saat itu penduduk pesisir semakin lega dalam perjuangan untuk memenuhi kehidupannya baik yang menyangkut fisik maupun yang menyangkut kebutuhan rohani (spiritual). Gangguan mulai mereda, tata kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, pertanian tertata dengan baik melalui sistem persubakan, termasuk tempat pemujaan atau *pelinggih* Siwa di Kuta Banding telah terpelihara dengan baik. Pelinggih sederhana tersebut, yaitu *pelinggih* Siwa persis berada di punggung pulau Bali. Para tertua menyebut “*enjung*” (tanjung).

Dalam jejak Pura Pasek Penegil Darma Kubutambahan dijelaskan bahwa tanjung utara pulau Bali dengan melihat kondisi tanahnya menunjukkan bahwa pada zaman dahulu lokasi tersebut terdapat sebuah *leguna* (danau yang berada dipinggir laut), merupakan muara sungai *Pangkung Dalem*, *Pangkung Pastu*, *Tukad Gunting*, *Tukad Merangi* dan *Tukad Lempeduyang* semuanya bermuara di pantai Kubutambahan (Sawija, 1995: 2). Hal ini berarti semua aliran sungai dari *Pangkung Dalem Timur* ditampung oleh danau di pinggir laut tersebut di atas (*leguna*).

Dalam buku sekilas tentang sejarah desa Bulian dijelaskan bahwa pada jaman dahulu pedagang laut dan para pendeta-pendeta yang membawa misi agama dapat masuk pulau Bali melalui pantai mana saja, karena mereka menggunakan perahu-perahu dan sampan kecil. Daerah Bali Utara (Buleleng), Sangsit (Pabean Sangsit), Kubutambahan dan Julah (Monografi Desa Bulian:1). Berkenaan dengan uraian di atas bahwa pelabuhan untuk Desa Kubutambahan (nama sekarang) adalah di Kuta Banding di *Enjung Kubutambahan* (*Enjung* sama dengan Tanjung).

Berkat usaha keras yang dilakukan oleh Raja Bhatara Parameswara akhirnya perekonomian pada masa itu cukup berkembang, hubungan perdagangan antar pulau, antar luar negeri cukup lancar antara lain hubungan dengan Sunda, Melayu, India, Mekah, Cina sehingga daerah Kawista cukup makmur (Tim Penyusun Sejarah Pura Penegil Dharma dan Pesanakannya, 1995: 13). Terkait dengan kondisi perekonomian hubungan dagang sangat lancar maka pada suatu saat terkisah sebuah *Bahtra* (sebuah Perahu) dengan beberapa penumpang (awak kapal) dengan bermacam etnis (suku) bersandar di pantai Kuta Banding. Adapun tujuan perahu dagang (*Bahtra*) tersebut yaitu untuk mencari bahan-bahan dagangan disamping mencari kebutuhan konsumsi makanan, air dan yang sejenisnya. Awak kapal/perahu terdiri dari berbagai suku bangsa di antaranya, suku Cina, suku Melayu, suku Sunda, dan ada di antara mereka beragama Islam.

Setelah mendapatkan kebutuhan (bahan dagangan dan konsumsi), maka awak kapal bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan ketempat tujuan, namun terjadi sebuah

musibah secara serta merta perahu (*bahtra*) mengalami kebocoran sehingga tidak bisa berangkat. Kemudian para awak kapal dibantu oleh penduduk setempat berusaha memperbaiki kapal yang bocor, akan tetapi tidak berhasil.

Akibat dari hal tersebut, penduduk setempat mengajak awak kapal (perahu) beserta rombongan kapal untuk melakukan persembahyangan bersama di pelinggih (*parahyangan*) pesisir Kuta Banding untuk memohon kekuatan, bantuan serta mohon izin. Bila perjalanannya selamat dan usahanya ataupun karirnya sukses mereka berikrar atau sudi mengakui, percaya dan yakin serta ikut mengagungkan serta memelihara tempat yang disucikan untuk memuja kebesaran Shang Hyang Widhi dengan Prabawa (manifestasi) sebagai siwa.

Selama perahu kapal merapat di pelabuhan Kuta Banding dan sambil memperbaiki kebocoran kapal maka sempat pula awak kapal berkomunikasi relatif lama dengan para penduduk Kuta Banding, para nelayan, petani, dan pedagang. Mereka saling isi mengisi, tukar pengalaman atau penduduk pesisir lebih banyak

menyerap ilmu pengetahuan dari para awak kapal.

Berdasarkan kesemuanya itu sebagai wujud terima kasih atas segala jasa baik berupa pengetahuan dagang, pengetahuan bertani, nelayan termasuk pengetahuan keprajuritan, maka atas dasar komitmen moral secara dibangunlah suatu monument peringatan (miniatur yang disucikan) berupa *pelinggih-pelinggih* sederhana. *Pelinggih* ini dilengkapi dengan suatu perwujudan sesuai dengan imajinasi masyarakat sesuai dengan undagi-undaginya disamping pelinggih pokok, yaitu Dewa Siwa.

Dengan urain tersebut di atas terwujudlah bangunan suci (pura) dengan bermacam-macam bentuk *pelinggih* dan nama-nama dengan bermacam-macam etnis. misalnya Bhatara Ratu Gede Siwa Rambut Sedana (linggih pokok), Bhatara Sri Dwijendra Ratu Agung Dalem Mekah (Islam), Ratu Agung Syahbandar (Cina) merupakan dewa Pabean (pelabuhan), Ratu Agung Melayu (etnis Melayu), dan Ratu Bagus Nganten ((Ratu Bagus Sundawan) dari etnis Sunda Jawa Barat.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas terwujudlah suatu Pura yang pada awalnya diberi nama Pura Pula Gara menjadi Pura Kerta Negara Loka atau Pura Negara Gambur Anglayang yang diperkirakan dibangun pada abad ke-13 M, sedangkan cikal bakalnya Pura tersebut semenjak abad 11 sudah ada, karena Desa Bulian atau Banyubuah yang wilayahnya terdiri dari Bulian, Kubutambahan, Sanih Barat diperkirakan 10 abad yang lalu telah terbentuk atau didirikan sebagai benteng pertahanan dan tempat *tapa brata*.

### **Struktur Pura Negara Gambur Anglayang**

Pura Negara Gambur Anglayang dibagi menjadi tiga halaman yakni (1) *jabaan* atau *nista mandala* sebagai simbol *bhur loka*; (2) *jaba* tengah atau *madya mandala* sebagai simbol *bwah loka*; (3) *jeroan* atau *utama mandala* sebagai simbol *swah loka* (Sura,*et al.*,1994:64). Semakin ke dalam (atas) semakin suci halaman puranya. Di antara *jeroan* dengan *jaba* tengah dipisahkan oleh candi kurung atau kori agung. Sebelum sampai ke halaman dalam (*jeroan*) melalui kori agung, terlebih dahulu

harus memasuki candi bentar, yakni pintu masuk pertama dari halaman luar (*jabaan* atau *jaba pisan*) ke halaman tengah (*jaba tengah*) (Sura,*et al.*,1994:64).

Halaman luar/*nista mandala* dari Pura Negara Gambur Anglayang terdiri dari *Pelinggih Ratu Ayu Taman, Sumur Tirtha, Pelinggih Ratu Gede Mas Punggawa, Bale Kulkul, Candi Bentar*. Halaman tengah/*madya mandala* dari Pura Negara Gambur Anglayang terdiri dari *Bale Pebat, Bale Kulkul*. Serta halaman/*utama mandala* dari Pura Negara Gambur Anglayang terdiri dari *Bale Pesandekan Penghulu, Bale Banten Petandingan, Bale Piasan, Pelinggih Ratu Bagus Sundawan, Pelinggih Ratu Agung Melayu, Pelinggih Ratu Agung Syahbandar/Subandar, Pelinggih Ratu Pasek, Pelinggih Ratu Bhatara Sri, Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah, Pelinggih Ratu Gede Siwa, Pelinggih Padmasana, Pelinggih Pucaking Tirtha, Pelinggih Ratu Ayu Muterling Jagat, Bale Piasan*

Secara vertikal *peinggih* di Pura Negara Gambur Anglayang mengacu pada konsep *Triangga* yang terdiri (kaki, badan, dan kepala).

## **Potensi-potensi atau Aspek-Aspek dari Pura Negara Gambur Anglayang yang dapat dimanfaatkan Sebagai Media Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural yang terwujud di Pura Negara Gambur Anglayang pada dasarnya dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari (1). segi fisik dan juga dari (2). segi non fisik. Segi fisik yang dimaksud adalah bangunan ataupun artefak yang terdapat di Pura Negara Gambur Anglayang. Bangunan tersebut yaitu *pelinggih-pelinggih* yang mempunyai ciri-ciri dan nama unik yang jarang ditemukan dalam pura pada umumnya. Pelinggih tersebut yaitu Pelinggih Sundawan, Pelinggih Ratu Agung Melayu, Pelinggih Ratu Agung Syah Bandar dan terutama Pelinggih Ratu Mekah. Unsur non fisik tersebut penulis lihat dari nilai-nilai multikultural yang terwujud dari Pura Negara Gambur Anglayang. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, nilai kebersamaan, nilai toleransi dan nilai kebudayaan.

### **D. Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Pura Negara Gambur Anglayang didirikan pada tahun 1260 atau abad ke-13 oleh penduduk sekitar pantai Kuta Baning pada masa pemerintahan Raja Bhatara Parameswara.

Adapun Struktur dari Pura Negara Gambur Anglayang terdiri dari tiga halaman atau mandala yaitu *Nista Mandala (jaba sisi)*, *madya mandala (jaba tengah)*, dan *utama mandala (jeroan)*. Secara vertikal *pelinggih* di Pura Negara Gambur Anglayang mengacu pada konsep *Triangga* yang terdiri (kaki, badan, dan kepala).

Potensi-potensi atau aspek-aspek pendidikan di Pura Negara Gambur Anglayang yang dapat dikembangkan sebagai media pendidikan multikultural yaitu : (a) segi fisik yang meliputi bangunan ataupun artefak yang terdapat di Pura Negara Gambur Anglayang (b)segi non fisik yang meliputi nilai-nilai multikultural yang terwujud dari Pura Negara Gambur Anglayang. Adapun nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, nilai kebersamaan, nilai toleransi dan nilai kebudayaan.

#### **Saran**

- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu rujukan dalam pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan multikultural
- Agar dilakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam dan menyeluruh serta substansi yang belum dikaji dalam penelitian ini, karena pembahasan dalam lingkup latar belakang sejarah pura Negara Gumbur Anglayang masih terbatas, sehingga perlu pembahasan lebih menyeluruh terkait dengan latar belakang sejarah berdirinya Pura Negara Gumbur Anglayang di Desa Pakraman Kubutambahan.
- Bagi aparat pemerintah, khususnya pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng diharapkan lebih memberikan perhatian terhadap Pura Negara Gumbur Anglayang agar terus dijaga dan dipelihara dengan baik supaya bisa menjadi media pendidikan multikultural bagi masyarakat.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada

I Ketut Margi selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah banyak meluangkan

waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel.

### Daftar Rujukan

- Atmadja, Nengah Bawa.2009. *Local Genius: Kasus Pura/Pelinggih Ratu Mekah di Bali* :undiksha.
- Lutan,Rusli.2001. *Keniscayaan Pluralisme Budaya Daerah: Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung: Angkasa.
- Mudana, I Wayan.2004. *Integrasi Etnis Tionghua Pada Masyarakat Desa di Bali : Kasus Penempatan-Pupuan-Tabanan-Bali*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.
- Nasution, S. B. 1998. *Metodologi Penelitian Naturalistik-Kuantitatif*. Bandung : Tarsito.
- Pageh, I Made.1999. “*Sejarah masuk dan Berkembangnya Islam di Bali, Jejak-Jejak Sejarah Kerukunan Antar Umat Beragama*”, Makalah disampaikan dalam Seminar Akademis Meperingati Hari Pahlawan Nasional yang

Diselenggarakan oleh Program  
Studi Pendidikan Sejarah  
STKIP Negeri Singaraja 6  
Desember 1999.

Simatupang, Maurits.2002. *Budaya  
Indonesia yang Supraetnis*.  
Jakarta : Pupas Sinar Sunanti.

Sudikan, Setya Yuana. 2001. *Metode  
Penelitian Kebudayaan*.  
Surabaya: Citra Wicana

Sumartana, dkk.2005. *Pluralisme,  
Konflik, dan Pendidikan Agama  
di Indonesia*. Yogyakarta:  
Institut DIAN/Interfidei dan  
Pustaka Pelajar.

Sura, I Gede.1994. *Agama hindu  
Sebuah  
Pengantar*.denpasar:tCV  
Kayu Mas Agung.